

RAGI DALAM ADONAN ASIA¹

Evangelisasi Gereja untuk Perubahan

M. PURWATMA, PR

Konsili Vatikan II merumuskan "Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia".² Dengan gambaran Gereja sebagai sakramen itu, Gereja berkaitan erat dengan Allah dan manusia. Dalam paguyuban Gereja itu, Allah hadir dan melaksanakan karya keselamatan-Nya. Maka, sebagai sakramen, paguyuban Gereja mempunyai tugas untukewartakan, merayakan, dan menyatakan karya kasih Allah kepada umat manusia.³ Oleh karena itu, Gereja sebagai sakramen keselamatan Allah membawa konsekuensi bagi Gereja untuk menampilkan karya keselamatan Allah di tengah dunia.

Gambaran Gereja sebagai sakramen berkait erat dengan tugas evangelisasi. Gereja dipanggil untukewartakan Injil kepada semua bangsa. Tugas ini disadari sebagai bagian hakiki dari Gereja, yang bersumber pada tugas perutusan Putra dan perutusan Roh Kudus sendiri. Allah Bapa yang menghendaki untuk menyampaikan cinta-Nya kepada manusia mewujudkan rencana-Nya dengan mengutus Putra. Untuk memenuhi rencana Bapa, Putra mengutus Roh Kudus dari Bapa dan mempercayakan tugas perutusan itu kepada Gereja.⁴ Dalam rangka ini, tujuan tugas perutusan Gereja adalah terpenuhinya rencana keselamatan universal Allah.⁵ Hal ini merupakan tugas raksasa yang berkaitan dengan macam-macam segi kehidupan manusia.⁶ Persoalannya pada sekarang ini ialah bagaimana tugas perutusan itu dimengerti dan dijalankan dalam realitas masyarakat Asia, termasuk Indonesia, yang begitu majemuk dalam segi agama dan budaya serta ditandai dengan kemiskinan dari kebanyakan penduduknya. Bagaimanakah dalam suasana seperti itu, Gereja bisa tampil untuk menjalankan tugas pewartaan Injil di tengah aneka ragam budaya dan agama tersebut?

Gereja di Asia: Kawanannya Kecil di Tengah Masyarakat Majemuk

Realitas yang dihadapi oleh Gereja di Asia, termasuk Indonesia, ialah bahwa Gereja tampil sebagai kawanannya kecil di tengah masyarakat yang majemuk. Jumlah umat Katolik di Asia hanyalah sekitar 2,4% dari seluruh penduduk, bahkan kalau Filipina tidak dihitung, jumlah umat Katolik tidak mencapai 1%.⁷ Sungguh, Gereja merupakan kawanannya kecil di tengah masyarakat majemuk Asia. Realitas sebagai kawanannya kecil tersebut diperburuk oleh kenyataan bahwa Gereja tidak mampu menjalankan tugas perutusannya di tengah masyarakat Asia. Kehadiran Gereja di tengah masyarakat plurireligius Asia masih merupakan kehadiran kawanannya kecil yang terasing di tengah pergulatan masyarakat Asia. Keterasingan ini, bukan pertama-tama disebabkan oleh karena Gereja masuk ke Asia sebagai sesuatu dari luar, tetapi karena Gereja tidak terlibat dalam pergulatan masyarakat Asia. Felix Wilfred menyebutkan alasan keterasingan Gereja itu karena Gereja tidak terlibat dalam masalah-masalah yang dihadapi bangsa Asia:

"Alasan utama, mengapa agama Kristiani dianggap asing ialah karena Gereja-Gereja setempat di negeri-negeri Asia pada umumnya menjaga jarak terhadap arus utama kehidupan rakyat, sejarah, perjuangan-perjuangan, dan impian-impian mereka. Gereja tidak berhasil menyatu dengan rakyat, sungguhpun di bidang amalkasih telah disumbangkan banyak jasa-pelayanan yang layak dipuji."⁸

Gereja memang sering kali tampil dalam aneka pelayanan yang layak dipuji, tetapi tidak menyatu dengan gerak perjuangan masyarakat. Karena itu, mau tidak mau Gereja menjadi terasing dari kehidupan masyarakat. Gereja selalu dipandang asing dalam kehidupan masyarakat Asia.

Karena keterasingannya itu, Gereja tidak mampuewartakan Injil dalam masyarakat Asia. Oleh karena itu, agar mampuewartakan Injil di Asia, Gereja pertama-tama harus menjadi Gereja lokal, yang oleh Pieris dikatakan sebagai bukan hanya Gereja di Asia, tetapi Gereja dari Asia.⁹ Artinya, bukan hanya Gereja yang datang dari luar, tetapi Gereja yang sungguh menyatu dengan masyarakat Asia. Para uskup Asia, melukiskan gambaran gereja setempat yang dicita-citakan sebagai "Gereja yang berinkarnasi dalam suatu bangsa, Gereja yang pribumi dan berinkulturasi".¹⁰ Dengan demikian, Gereja setempat yang dicita-citakan ialah Gereja yang sungguh berakar dalam tradisi masyarakat setempat, serta sungguh menampilkan cita rasa religiusitas masyarakat setempat.

Agar bisa menampilkan diri dalam cita rasa masyarakat Asia, Gereja perlu berdialog dengan realitas masyarakat Asia, dengan segala macam segi kehidupannya.

"Secara konkret berarti Gereja dalam dialog terus-menerus, dalam kerendahan hati dan penuh kasih dengan tradisi-tradisi, kebudayaan-kebudayaan, agama-agama yang serba hidup-pendek kata: dengan segala kenyataan hidup bangsa, tempat Gereja berakar secara mendalam, dan yang sejarah maupun kehidupannya diakui oleh Gereja sebagai riwayat dan hidupnya sendiri. Gereja mencoba ikut mengalami apa saja yang sungguh dialami oleh bangsa itu: makna-makna dan nilai-nilainya, aspirasi-aspirasinya, gagasan-gagasan serta bahasanya, lagu-lagu dan keseniannya. Bahkan Gereja mengenakan kerapuhan-kerapuhan dan kegagalan-kegagalannya juga, supaya semuanya itu pun disembuhkan."¹¹

Dialog merupakan kata kunci dalam pembentukan Gereja setempat di Asia. Dengan dialog itu, Gereja membangun diri menjadi Gereja dari Asia. Dengan dialog itu, Gereja meninggalkan pandangan yang berpusat pada dirinya dan berani belajar dari kekayaan tradisi agama-agama dan kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Dengan dialog pula, Gereja ikut serta dalam menanggapi persoalan-persoalan hidup masyarakat Asia, termasuk segala macam kerapuhan-kerapuhannya. Dalam konteks Asia, dialog itu dilaksanakan dengan tiga realitas konkret yang dihadapi oleh Gereja Asia ialah kemajemukan agama, budaya dan mayoritas masyarakat yang miskin.¹²

Berdasarkan gagasan mengenai dialog dengan tiga realitas kehidupan Asia itu sebagai kunci untuk menjadi Gereja dari Asia, tampaknya bahwa tugas evangelisasi Gereja dilaksanakan dengan dialog. Dialog tiga bidang itu dapat dikatakan sebagai inti dasar tugas evangelisasi Gereja Asia. J. Knight merumuskan macam-macam unsur yang membentuk visi evangelisasi Asia. *Yang pertama* ialah konteks Asia. Evangelisasi di Asia hanya dapat dilaksanakan bila Gereja mau memeluk realitas Asia dengan segala macam persoalannya, termasuk kerapuhan-kerapuhannya. *Yang kedua* ialah pengakuan bahwa Allah sejak dulu sudah berkarya dalam masyarakat Asia. Allah sejak zaman dahulu sudah mengadakan dialog dengan masyarakat Asia sehingga agama-agama serta kebudayaan Asia merupakan medan perjumpaan Allah dengan manusia. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk mencari jalan guna berdialog dengan realitas tersebut. *Yang ketiga*, sumber spiritual dari dialog tersebut adalah hidup kasih dari Allah Tritunggal sendiri yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. *Yang keempat*, perlu mencari

keseimbangan antara macam-macam unsur dalam tugas evangelisasi, misalnya antara kesaksian, pewartaan, pengembangan umat manusia, dan dialog dengan umat beriman lain. *Yang kelima*, perlu kerja sama dengan umat Kristen yang lain untuk mewujudkan kesaksian yang sama. *Yang keenam*, semuanya itu mengandaikan "cara menggerejā yang baru, Gereja dialog".¹³

Dengan demikian, tugas evangelisasi sangat berkaitan erat dengan tugas pembangunan Gereja setempat. Kongres Internasional tentang misi menegaskan bahwa dewasa ini tugas evangelisasi bergeser dari tugas perutusan "Gereja-Gereja tua" ke "Gereja-Gereja yang lebih muda", ke arah perutusan "Gereja setempat". Oleh karena itu, fokus evangelisasi Gereja terletak pada pembangunan Gereja setempat:

"Cukuplah sekarang menunjukkan di sini tugas membangun Gereja setempat sebagai fokus tugasewartakan Injil masa kini, dengan dialog sebagai polanya yang hakiki; melalui inkulturasi yang lebih tegas, lebih kreatif, tetapi sungguh arif dan cermat serta bertanggung-jawab; melalui dialog antarumat beragama yang dilaksanakan dengan serius sekali; melalui solidaritas dan kerelaan berbagi dengan kaum lemah dan miskin, serta penyadaran hak-hak manusiawi; dengan membentuk 'jemaat-jemaat gerejawi akar rumput' yang dilengkapi dengan struktur-struktur tanggung jawab bersama yang sejati"¹⁴

M. Amaladoss memandang dialog dengan tiga bidang kehidupan Asia yang boleh dirumuskan sebagai inkulturasi, dialog antaragama, dan pembebasan merupakan tiga unsur yang menyangga pembangunan Gereja setempat Asia.¹⁵ Memang ketiga hal itu bisa dilaksanakan sendiri-sendiri tanpa peduli dengan realitas yang lain.¹⁶ Namun demikian, khususnya dalam konteks Asia, ketiga hal tersebut hanya mempunyai arti kalau dijalankan sebagai suatu bagian integral, karena tiga realitas itu merupakan realitas yang berkaitan satu sama lain. Dalam konteks Asia, berdialog dengan agama-agama lain hanya akan berarti kalau berurusan dengan masalah-masalah yang dihadapi para penganut agama lain itu, yaitu masalah kemiskinan. Demikian juga soal inkulturasi tidak bisa dilepaskan dengan dialog dengan agama-agama, karena agama dan budaya merupakan suatu realitas yang saling berkaitan.

Menjadi Gereja "Bersama dan Bagi" yang Lain

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai tugas evangelisasi yang berfokus pada pembangunan Gereja setempat, dalam dialog dengan tiga bidang realitas Asia sebagai penyangganya, akan membawa per-

ubahan pada wajah Gereja Asia. Hal ini, implisit ataupun ekplisit, akan mengubah fokus evangelisasi sendiri. Karena dialog dengan tiga bidang kehidupan masyarakat Asia, mau tidak mau, membawa Gereja mengakui karya Allah di tengah masyarakat Asia, serta bersama masyarakat yang lain mengusahakan pembangunan kemanusiaan yang lebih baik, maka orientasi dasar dari tugas evangelisasi Gereja akhirnya bergeser dari pembangunan Gereja setempat ke sesuatu yang mengatasi Gereja, yaitu Kerajaan Allah,¹⁷ yang tentu saja tidak meninggalkan salah satu unsurnya yaitu membangun Gereja setempat. Namun demikian, orientasi dasar berubah, Gereja tidak hadir bagi dirinya sendiri, tetapi hadir bersama dan bagi yang lain, demi terwujudnya realitas Kerajaan Allah. Dalam konteks masyarakat Asia, pewartaan Injil terlaksana melalui kesaksian hidup jemaat akan nilai-nilai Kerajaan Allah:

“... pewartaan Yesus Kristus di Asia pertama-tama berarti kesaksian umat kristiani dan jemaat-jemaat kristiani akan nilai-nilai Kerajaan Allah, *pewartaan melalui tindakan-tindakan menurut pola Kristus*. Bagi umat kristiani di Asia,ewartakan Kristus terutama berarti hidup menyerupai Dia, di tengah sesama yang menganut iman kepercayaan dan keyakinan-keyakinan lain, dan menjalankan tindakan-tindakannya atas kekuatan rahmat.”¹⁸

Dengan demikian, orientasi dasar dari tugas evangelisasi Gereja ialah Kerajaan Allah. Memang, Gereja tidak terlepas dari Kerajaan Allah, tetapi Kerajaan Allah lebih luas dari Gereja. Oleh karena itu, misi yang berpusatkan pada Kerajaan Allah mempunyai cakupan yang lebih luas daripada sekadar pembangunan Gereja setempat. Bahkan akhirnya, Gereja dapat dikatakan bukan sebagai tujuan evangelisasi tetapi sebagai sarana untuk mewartakan Kerajaan Allah, “supaya datanglah Kerajaan Allah dan terwujudlah keselamatan segenap bangsa manusia”.¹⁹ Tujuan akhir dari misi yang berpusatkan pada Kerajaan Allah ialah keselamatan universal semua umat manusia. Oleh karena itu, evangelisasi yang berpusatkan pada Kerajaan Allah akan mengarahkan Gereja pada pembangunan kemanusiaan yang baru, mengarahkan manusia dan dunia pada kepenuhannya.

Amaladoss menempatkan dialog tiga bidang yang merupakan unsur konstitutif dalam pembentukan Gereja setempat dan pelaksanaan tugas evangelisasi Gereja dalam rangka evangelisasi yang berorientasi pada Kerajaan Allah.²⁰ Artinya, dialog tiga bidang yang dilaksanakan untuk membangun Gereja setempat itu akan membawa Gereja yang mengabdikan pada Kerajaan Allah. Dialog dengan kebudayaan yang menjadikan Gereja semakin terinkulturasi pada situasi Asia akan membawa Gereja

semakin terlibat pada masalah-masalah Asia. Maka, soal inkulturasi bukan sekadar soal liturgi, ataupun nyanyian, melainkan soal bagaimana Gereja hadir dan terlibat pada hidup kemasyarakatannya, bagaimana Gereja bisa mengungkapkan diri melalui bahasa dan budaya setempat, sehingga sungguh-sungguh merasuk pada soal-soal yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Dialog dengan agama-agama pun merupakan perwujudan pengakuan Gereja sebagai hamba Kerajaan Allah. Dalam masyarakat Asia, agama Kristen tampil sebagai kelompok minoritas, sehingga sering kali tidak ikut serta dan bahkan takut ikut berperanan dalam pembangunan hidup bersama. Namun demikian, sebetulnya ada kesempatan untuk ikut serta terlibat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yaitu bila mau membangun dialog dan kerja sama dengan agama-agama lain. Dalam hal ini, pengembangan dialog kehidupan yang diwarnai oleh usaha bersama dengan mereka yang berkeyakinan lain. Yang terakhir, dialog dengan kaum miskin sangat jelas dapat diorientasikan kepada pengembangan evangelisasi yang berpusatkan pada Kerajaan Allah.

Dalamewartakan Kerajaan Allah, Yesus sendiri mengidentifikasi diri-Nya dengan kaum miskin, sehingga Gereja yang mauewartakan Kerajaan Allah itu juga perlu bersama-sama dengan kaum miskin, karena di situlah ditemukan realitas Injil Kerajaan Allah, "Injil Kerajaan Allah sedang dibentuk dalam kenyataan hidup mereka, dan bahwa Roh Yesus Sang Pembebas sedang berkarya di antara mereka".²¹

Bekerja bagi dan bersama kaum miskin bagi terwujudnya realitas Kerajaan Allah akhirnya akan berkaitan erat dengan perubahan struktur sosial yang sering kali memperbudak kaum miskin sendiri. Kemiskinan masyarakat Asia bukan sekadar kemiskinan secara material, melainkan lebih-lebih dipengaruhi oleh struktur-struktur masyarakat yang tidak adil. Masyarakat miskin menjadi miskin karena "terjerat dalam struktur-struktur ekonomi, sosial, dan politik, yang sudah dirasuki ketidakadilan".²² Oleh karena itu, usaha perubahan struktur masyarakat merupakan bagian yang sangat penting dalam karya Gereja bersama dan bagi kaum miskin, sebagaimana dikatakan Kardinal Julius Darmaatmadja SJ, dalam kata sambutan penutup Sinode Para Uskup Asia:

"Kita mesti hadir dan menjalankan cinta Kristus yang menyelamatkan bangsa-bangsa dan memberikan mereka hidup baru dalam diri-Nya. Lagipula, untuk menawarkan pengharapan dan hidup baru dalam Yesus Kristus dan langsung melayani orang yang sangat membutuhkan bantuan dalam banyak hal, kita juga mesti mengambil bagian

dalam tugas berat memperbaiki struktur-struktur yang tidak adil, entah dalam bidang ekonomi, politik, budaya atau pemerintahan, maupun dalam membangun budaya baru yang dicirikan cinta, kebenaran, kejujuran, dan keadilan."²³

Dengan demikian, jelaslah bahwa karya bagi dan bersama kaum miskin mau tidak mau berkaitan erat dengan usaha perbaikan struktur-struktur masyarakat. Dalam semangat dialog yang mau dikembangkan oleh para uskup Asia, perubahan struktur-struktur sosial itu hanya terjadi bila kaum miskin sendirilah yang berjuang mengubah struktur-struktur masyarakat yang tidak adil yang membuat mereka tidak mempunyai peluang untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, usaha Gereja untuk ikut serta memperbaiki struktur-struktur masyarakat itu haruslah dimulai dengan usaha pemberdayaan masyarakat miskin sendiri. Bersama mereka, Gereja mengusahakan agar nilai-nilai Kerajaan Allah yang telah hidup di tengah-tengah mereka menjadi tampak dalam realitas hidup sehari-hari, dalam transformasi struktur-struktur yang tidak adil menjadi struktur-struktur masyarakat "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat".²⁴ Tentu saja, dalam usaha mewujudkan pembangunan masyarakat seperti itu bersama masyarakat miskin sendiri, Gereja tidak bisa tidak bekerja sama dengan 'agama-agama lain yang diakui mempunyai cita-cita yang sama untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia di dunia.

Dengan demikian, semakin nyata bahwa tugas perutusan Gereja dalam masyarakat Asia berkait erat dengan usaha pembangunan masyarakat baru yang dicita-citakan bersama. Untuk itu, Gereja dipanggil bekerja bersama orang-orang lain dan sekaligus bertugas menjadi tanda kehendak Allah untuk menyelamatkan semua orang. Gereja diutus untuk bersama umat beriman lain, terutama yang miskin dan menderita, guna menemukan nilai Kerajaan Allah yang telah hadir, tetapi sekaligus Gereja dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah sendiri. Konsili Vatikan II memandang Gereja sebagai "benih dan awal mula Kerajaan Allah di dunia",²⁵ namun benih itu tidak akan berarti kalau tidak tumbuh dan berkembang dalam realitas masyarakat. Oleh karena itu, benih Kerajaan Allah itu harus merasuki masyarakat dan bersama dengan anggota masyarakat yang lain membangun masyarakat yang lebih baik, masyarakat yang membebaskan dan mengembangkan semua anggota-anggotanya. Dalam kerangka itu, Gereja dipanggil untuk tampil sebagai penggerak perubahan, sebagai "ragi" yang menimbulkan perombakan di dunia ini."²⁶

Komunitas Basis sebagai Sarana

Jelaslah bahwa keputusan yang berorientasikan pada Kerajaan Allah sangat erat berkaitan dengan wajah Gereja sendiri, dengan perwujudan masyarakat Gereja sendiri. Para uskup Asia menyadari bahwa sedang mengalami gerak pembaharuan dalam visi Gereja sendiri. Sidang FABC VII menunjuk tujuh gerakan pembaruan yang membentuk visi keseluruhan Gereja Asia, yang dipanggil untuk menjalankan keputusan kasih dan pengabdian di Asia. Dalam rangka itu, salah satu sarana yang masih dipandang efektif untuk menjalankan tugas keputusan itu disebut Komunitas Basis Gerejawi.²⁷

Efektivitas komunitas basis sebagai sarana pelaksanaan tugas keputusan ditampilkan oleh ciri-ciri yang mau dibangun dalam komunitas basis itu sendiri. Komunitas basis itu ialah komunitas yang hidup dari imannya, dan mencoba menanggapi soal-soal dasar hidup manusia atas cahaya iman. Dalam komunitas seperti itu, dialog sederhana antara anggota-anggota menjadi unsur yang penting. Dengan model komunitas basis seperti itu, mau dijawab harapan masyarakat untuk membangun persekutuan masyarakat yang memberi tempat bagi semua anggotanya untuk terlibat. Komunitas Basis Gerejawi dipanggil untuk memberi kesaksian akan kehidupan masyarakat yang sederhana dan memberi tempat satu sama lain demi kebaikan bersama. Kata "basis" yang digunakan di sini mengandung banyak arti. Komunitas ini disebut komunitas basis karena merupakan inti dari Gereja, merupakan perwujudan terkecil dari Gereja sendiri. Secara sosiologis, kata "basis" tersebut menunjuk kelompok akar rumput, kelompok bawah yang tersisihkan. Namun demikian, kata "basis" di sini juga menunjuk jejaring pada tingkat akar rumput yang menjamin ketersentuhan terus-menerus dengan proses hidup yang selalu berubah. Karena itu, komunitas basis ini akan selalu menekankan pilihan dan keberpihakan pada kaum miskin serta memajukan usaha-usaha untuk membebaskan masyarakat dari struktur-struktur yang menindas. Dengan model berkomunitas semacam itu, bersama dengan anggota masyarakat yang lain, diusahakan transformasi masyarakat.²⁸

Tampaklah bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh Komunitas Basis Gerejawi adalah masalah-masalah dasar hidup manusia. Dalam realitas masyarakat Asia yang diwarnai oleh pluralitas agama-agama, pembangunan komunitas basis ini mau tidak mau harus ditempatkan dalam kerangka dialog dengan agama-agama yang ada di Asia. Oleh karena itu, Komunitas Basis Gerejawi seharusnya berkembang menjadi lebih luas, dan dengan bekerja sama dengan umat beriman lain, Ko-

munitas Basis Gerejawi perlu dikembangkan menjadi Komunitas Basis Manusiawi. Dalam hal ini, Komisi Teologi KWI merumuskan:

"Komunitas Basis Gerejawi mempunyai basis masyarakat setempat. Visi, misi, dan spiritualitas Komunitas Basis Gerejawi – hasrat untuk menggereja secara baru – perlu diwujudkan dalam satuan-satuan sosial yang benar-benar merupakan landasan berpijak rakyat setempat. Sebagai basis masyarakat, Komunitas Basis Gerejawi mewujudkan nyata-pilihan untuk mengutamakan orang tersisih dan tersingkirkan. Maka, dalam arti yang paling mendalam, Komunitas Basis Gerejawi berpijak pada basis masyarakat, yaitu di antara kaum kecil, kaum tersisih, mereka yang paling di bawah (basis) dan yang paling terpinggirkan."²⁹

Karena komunitas basis itu berpihak pada masyarakat basis, maka komunitas ini menjadi terbuka bagi siapa pun, tanpa memandang agama ataupun kepercayaannya. Oleh karena itu, "secara mendasar, komunitas basis terbuka menjadi Komunitas Basis Manusiawi dan Komunitas Basis Antar-Iman".³⁰ Dalam komunitas basis semacam itu, orang-orang dari pelbagai agama dan kepercayaan berjuang bersama menanggapi soal-soal hidup masyarakat dengan keberpihakan pada kaum miskin dan menderita. Dalam komunitas basis semacam itu, akan terjadi dialog pengalaman-pengalaman hidup dan pengalaman-pengalaman iman, namun bersama-sama dalam iman masing-masing memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia ini, menuju transformasi masyarakat yang memerdekakan.

Penutup

Untuk masyarakat Asia, pelaksanaan tugas evangelisasi paling efektif dijalankan melalui kesaksian hidup umat beriman sendiri. Pewartaan pertama-tama muncul dari kesaksian, karena berkat kesaksian iman tersebut orang diundang untuk bertanya lebih lanjut mengenai nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan umat kristiani. Namun demikian, selalu harus disadari bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah tidaklah hanya berada dalam Gereja saja, tetapi lebih luas dari Gereja. Oleh karena itu,ewartakan, atau lebih tepat memberi kesaksian akan nilai-nilai Kerajaan Allah itu, hanya bisa terlaksana dalam usaha mencari terus-menerus hadirnya nilai-nilai Kerajaan Allah itu dalam masyarakat yang lebih luas dari Gereja. Artinya, pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah mau tidak mau terjadi dalam dialog dengan realitas hidup masyarakat, bahkan dalam dialog dan kerja sama dengan umat beriman lain.

Namun demikian, wajah Gereja sendiri merupakan unsur yang ikut menentukan usaha pewartaan nilai Kerajaan Allah tersebut. Dalam hal ini, Komunitas Gerejawi berperan sebagai pendorong terbentuknya Komunitas Basis Manusiawi atau Komunitas Basis Antar-Iman. Dengan demikian, Komunitas Gerejawi dipanggil untuk menjadi "ragi dalam adonan Asia yang baru".

CATATAN

- 1 Judul karangan ini diinspirasi oleh Kesimpulan Temu Wicara se-Asia tentang Pelayanan-pelayanan, no. 13: "Kalau pada saat itu nanti umat kristiani belum menjadi ragi dalam adonan Asia baru yang sekarang sedang dibangun, umat menghadapi risiko tersapu bersih dalam peristiwa-peristiwa dramatis, yang dapat terjadi dalam beberapa dasawarsa mendatang." Terjemahan diambil dari FX. Sumantoro Siswaya, Pr. (ed.), *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia, 1970-1991*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, *Seri Dokumen FABC No. 1* (Jakarta: Dokpen KWI, 1995), hlm. 119. Untuk referensi pada Dokumen FABC, selanjutnya dipakai singkatan: *Dok FABC*.
- 2 LG 1.
- 3 Bdk. M.G.Lawler - Th. J. Shanahan, *Church: A Spirited Communion* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1995), hlm. 41-42.
- 4 Bdk. AG 2-5.
- 5 Bdk. AG 7.
- 6 Bdk. J. Neuner, "Mission in *Ad Gentes* and in *Redemptoris Missio*", dlm. *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 56 (1992), hlm. 232-235.
- 7 F. Wilfred, "Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC). Orientasi, tantangan-tantangan, dampak-pengaruh", dlm. *Dok FABC I*, hlm.17.
- 8 F. Wilfred, "Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC)", dlm. *Dok FABC I*, hlm. 11.
- 9 A. Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, diterjemahkan oleh Agus M. Harjana (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 68.
- 10 Sumantoro Siswaya, FX (ed), *op.cit.* hlm. 38.
- 11 *Ibid.*
- 12 *Lih.* FABC I, 13-24; *Dok FABC I* hlm. 39-42.
- 13 J. Knight, "Mission and dialogue in Asia. Can we Plumb the depths?", dlm. *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 56 (1992), hlm. 132-133.
- 14 Amanat Kongres Internasional tentang Misi, *Dok FABC I*, hlm. 217.
- 15 M. Amaladoss, "Evangelization in Asia: A New Focus", dlm. *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection*, 51 (1987), hlm. 12-13.

- 16 Dalam pengantar pada buku Paul F. Knitter, Harvey Cox menyatakan betapa sulitnya mempertemukan teologi pembebasan dan teologi dialog. Mereka yang berkecimpung dalam teologi pembebasan sering kali tidak mempunyai minat terhadap dialog antarumat beragama, sedangkan mereka yang mencoba mengembangkan dialog antaragama sering kali memandang teologi pembebasan sebagai gerakan Kristen yang sempit dan khusus, bahkan sering kali dipandang sebagai cara baru untuk menunjukkan triumfalisme kristiani. P.F. Knitter, *Jesus and Other Names. Christian Mission and Global Responsibility*, Foreword by Harvey Cox (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996), hlm. xi-xv.
- 17 M. Amaladoss menyebut perubahan arah misi Gereja ini sebagai revolusi Kopernikan, dlm. P.F. Knitter, *Jesus and Other Names*, hlm. 109.
- 18 FABC V, 4.1; *Dok FABC 1*, hlm. 465.
- 19 GS 45.
- 20 M. Amaladoss, "Evangelization in Asia", dlm. Vidyajyoti. *Journal of Theological Reflection*, 51 (1987), hlm. 18-19.
- 21 Lokakarya VII Uskup-uskup tentang Kegiatan Sosial, 11, dlm. *Dok FABC, 1*, hlm. 391.
- 22 Lokakarya I Uskup-uskup tentang Kegiatan Sosial, 2, dlm. *Dok. FABC, 1*, hlm. 339.
- 23 G. Kirchberger - J.M. Prior (eds.), *Yesus Kristus Penyelamat. Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia* (Ledalero: LPBAJ, 1999), hlm. 350-351.
- 24 M.M. Quatra, *At the Side of Multitudes. The Kingdom of God and the Mission of the Church in the FABC Documents (1970-1995)* (Quezon City: Claretian Publications, 2000), hlm. 136.
- 25 LG 5.
- 26 FABC V, 8.1.4; *Dok. FABC 1*, hlm. 475.
- 27 FABC VII, III.B.7, dlm. *FABC Papers* no. 93, hlm. 15.
- 28 Bdk. L.L. Wostyn, *Doing Ecclesiology. Church and Mission Today* (Quezon City: Claretian Publications, 1990), hlm. 126-132.
- 29 J.B. Banawiratma, "Memberdayakan Komunitas Basis (1)", dlm. *Hidup* 54, no. 33, hlm. 25.
- 30 J.B. Banawiratma, "Memberdayakan Komunitas Basis (2)", dlm. *Hidup* 54, no. 33, hlm. 25.

DAFTAR PUSTAKA

Amaladoss, M.,
 1987 *Evangelization in Asia: A New Focus?*, dlm. Vidyajyoti. *Journal of Theological Reflection* 51:7-28.

- Banawiratma, J.B.,
 2000 Memberdayakan Komunitas Basis (1), dlm. *Hidup* 54, no. 33:24-25.
 2000 Memberdayakan Komunitas Basis (2", dlm. *Hidup* 54, no. 34:24-25.
- Kirchberger, G. - J.M. Prior (eds.),
 1999 *Yesus Kristus Penyelamat. Misi Cinta dan Pelayanan-Nya di Asia*. Ledalero: LPBAJ.
- Knight, J.,
 1992 Mission and dialogue in Asia. Can we plumb the depths?, dlm *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection* 56:125-134.
- Knitter, P.F.,
 1996 *Jesus and Other Names. Christian Mission and Global Responsibility*. Foreword by Harvey Cox, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Lawler, M.G.- T.J. Shanahan,
 1995 *Church: A Spirited Communion*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press.
- Neuner, J.,
 1992 Mission in *Ad Gentes* and in *Redemptoris Missio*, dlm. *Vidyajyoti. Journal of Theological Reflection* 56:228-241.
- Pieris, A.,
 1996 *Berteologi dalam Konteks Asia*, diterjemahkan oleh Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Quatra, M.M.,
 2000 *At the Side of Multitudes. The Kingdom of God and the mission of the Church in the FABC Documents (1970-1995)*. Quezon City: Claretian Publications.
- Sumantoro Siswaya, FX (ed.),
 1995 *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia, 1970-1991*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, *Seri Dokumen FABC No. 1*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Wilfred, F.,
 1995 Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia (FABC), Orientasi, tantangan-tantangan, dampak-pengaruh, dlm. Sumantoro Siswaya, FX (Ed.), *Dokumen Sidang-Sidang*

Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia, 1970-1991, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, *Seri Dokumen FABC No. 1*. Jakarta: Dokpen KWI, hlm. 9-19.

Wostyn, L.L.

1990

Doing Ecclesiology. Church and Mission Today. Quezon City: Claretian Publications.